



UNIVERSITAS WIRARAJA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus : Jl. Raya Sumenep Pamekasan KM. 5 Patean, Sumenep, Madura 69451 Telp : (0328) 664272/673088
e-mail : lppm@wiraraja.ac.id Website : lppm.wiraraja.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 173/SP.HCP/LPPM/UNIJA/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Anik Anekawati, M.Si
Jabatan : Kepala LPPM
Instansi : Universitas Wiraraja

Menyatakan bahwa :

1. Nama : Habibi, S.Si., M.Pd.
Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah melakukan cek plagiarisme ke LPPM menggunakan *software turnitin.com* untuk artikel dengan judul "**ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI KAWASAN PESISIR MADURA MELALUI INTEGRASI KULTUR DALAM PEMBELAJARAN IPA**" dan mendapatkan hasil similarity sebesar 9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sumenep, 21 September 2021

Kepala LPPM

Universitas Wiraraja,


Dr. Anik Anekawati, M.Si

NIDN. 0714077402

Alternatif Pendidikan Karakter di Kawasan Pesisir Madura Melalui Integrasi Kultur dalam Pembelajaran IPA

by Habibi Habibi

Submission date: 21-Sep-2021 10:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1653543123

File name: 1_0725018001-1214-Artikel-Plagiasi-16-09-2021.pdf (353.69K)

Word count: 3842

Character count: 26114

Alternatif Pendidikan Karakter di Kawasan Pesisir Madura Melalui Integrasi Kultur dalam Pembelajaran IPA

Habibi

Prodi Pendidikan IPA (FKIP, Universitas Wiraraja Sumenep)
email korespondensi (habibi.bk13@gmail.com)

Abstrak—Kawasan pesisir Madura memiliki keunikan ditinjau dari kultur masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan petani. Ditinjau dari program pendidikan karakter, alam dan kultur masyarakat pesisir memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan oleh guru IPA. Tujuan artikel ini adalah memberikan referensi mengenai alternatif pendidikan karakter bagi sekolah-sekolah di kawasan pesisir Madura atau kawasan lain yang serupa melalui integrasi kultur dalam pembelajaran IPA. Terdapat tiga alternatif yang disajikan berdasarkan level kompleksitas aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Ketiga alternatif tersebut adalah: 1) Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal yang dikembangkan oleh Suastra, Tika dan Kariasa dari Universitas Pendidikan Ganesha Bali, 2) Model Pembelajaran Pemaknaan yang dikembangkan oleh Ibrahim dari Universitas Negeri Surabaya dan 3) [REDACTED] Kagan dari University of California. Ulasan mengenai ketiga alternatif tersebut adalah meliputi landasan teori dan metode pelaksanaannya serta bagaimana potensi untuk mengintegrasikan kultur, terutama kultur pesisir Madura, ke dalamnya.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pesisir Madura, IPA

Pendahuluan

Undang-undang Pendidikan Nasional [1] mengamanatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui pernyataan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kata-kata mengembangkan dan membentuk watak dapat diartikan bahwa setiap sekolah harus melaksanakan pendidikan karakter (watak) tersebut.

Pendidikan karakter secara ringkas dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi peserta didik pada aspek karakter. Proses pendidikan karakter menuntut keaktifan siswa dalam menjalani internalisasi nilai-nilai karakter sehingga akan membentuk kepribadian yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat. Terdapat ² program Indonesia

[2]. Pada Tahun 2016 Kemendikbud [3] memprioritaskan lima karakter yaitu nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong dan religius.

Pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona, Schaps & Lewis [4] seharusnya komprehensif, yaitu memanfaatkan seluruh aspek sekolah untuk pengembangan karakter. Aspek-aspek tersebut adalah *hidden curriculum* (melalui contoh dari guru, hubungan guru dengan siswa, upacara di sekolah, pengelolaan lingkungan dan peraturan sekolah), *academic curriculum* (terintegrasi dalam setiap mata pelajaran) dan program *extracurriculum* (kelompok olah raga atau hobi, program pengabdian masyarakat).

Indonesia sebagai negara dengan falsafah *bhinneka tunggal ika*, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Budaya di setiap daerah, termasuk dalam hal ini pada masyarakat pesisir Madura, adalah wujud nyata dari nilai-nilai yang dirumuskan dalam pendidikan karakter. Kondisi ini adalah potensi yang dapat dimanfaatkan oleh guru. Budaya masyarakat lokal yang kaya nilai dan lebih dekat dengan kehidupan siswa dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran

termasuk juga IPA.

4

Kultur Masyarakat di Kawasan Pesisir Madura

Budaya (kultur)

8

, sebagai hasil interaksi antara manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya [2]. Budaya adalah karakter kolektif suatu masyarakat atau bangsa. Dengan kultur inilah masyarakat eksis dan beradaptasi dengan kondisi alam mereka atau perubahan-perubahan sosial.

Kultur masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Madura sebagai pulau kecil yang dikelilingi laut yang cukup kaya sumber daya membentuk suatu kultur masyarakat pesisir. Nelayan, adalah profesi yang banyak menghuni kawasan pesisir. Kelangsungan hidup mereka bergantung kepada sumberdaya yang disediakan oleh laut. Tumbuh-tumbuhan yang ada dan mereka manfaatkan umumnya termasuk vegetasi mangrove. Kebiasaan hidup sehari-hari dalam mengarungi lautan luas dan menghadapi berbagai perubahan cuaca yang sangat beresiko bagi keselamatan akhirnya membentuk suatu sistem berpikir, nilai dan keyakinan yang khas.

Laut sebagai tempat mencari penghidupan mendominasi pandangan para nelayan Madura mengenai diri, masyarakat dan alam. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut,

“Bagi nelayan laut adalah lahan tempat mencari ikan, tempat mencari rejeki guna menghidupi keluarganya. Laut adalah sumber kehidupan, tempat kerja nelayan. Laut adalah anugerah dari atas yang diciptakan untuk nelayan. Oleh karenanya menurut nelayan, laut untuk semua, milik bersama siapa saja yang mencari ikan. Aktivitas kesehariannya yang selalu bergelut dengan laut telah

memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi nelayan tentang laut. Pemahaman nelayan atas laut tempat kerjanya itu menunjukkan bahwa laut sebagai bagian kehidupan nelayan yang tidak mudah ditinggalkan. Menyatunya nelayan dengan laut dapat diketahui dari sistem pengetahuan klasifikasi mengenai laut yang dilakukan nelayan, misalnya tentang warna laut, sifat-sifatnya, kedalamannya dan bagian-bagian laut [5].”

Selain pandangan hidup yang didominasi laut, keluarga nelayan pada umumnya adalah keluarga yang kompak. Semua anggota keluarga memiliki peran ekonomi. Sejak awal usia sekolah anak-anak sudah mulai membantu kegiatan orang tua mereka. Hal ini juga yang seringkali menjadi permasalahan pendidikan (sekolah) di kawasan pesisir. Pada Tabel 1 dapat dilihat bagaimana pembagian tugas dalam keluarga nelayan.

TABEL 1. PEMBAGIAN TUGAS DALAM KELUARGA NELAYAN [5]

Anggota Keluarga	Pekerjaan Kenelayanan	Pekerjaan Rumah Tangga
Suami	<ul style="list-style-type: none">- Melaut mencari ikan- Mengurusi perahu dan peralatan tangkap ikan- Memasukkan ikan dari jarring ke keranjang.	Tidak ikut terlibat
Istri	<ul style="list-style-type: none">- Mengurusi hasil melaut suami- Menjual ikan- Menyiapkan perbekalan melaut suami- Memroses ikan: ikan asin, pindang	Mengurusi pekerjaan rumah tangga: masak, mencuci, mengurus anak.

Anak Lelaki	- Membantu ayahnya melaut - Membantu mengurus perahu dan peralatan tangkap ikan	Tidak terlibat
Anak Perempuan	- Membantu ibu mengurus hasil tangkap ikan	Membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga

Integrasi Kultur Masyarakat dalam Pembelajaran

Siswa dan guru datang ke sekolah dengan membawa kultur masing-masing. Seperti halnya di kawasan pesisir, guru sebagai seorang pekerja kantoran (di bidang pendidikan) dengan para siswa yang kebanyakan merupakan anak-anak nelayan, tentu memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap sekolah dan mata pelajaran. Demikian pula dengan latar pengetahuan mereka akan obyek dan peristiwa di alam. Manusia menginterpretasikan semua informasi, peristiwa dan kondisi yang kita temui melalui lensa kultur yang dimilikinya [6].

Penelitian telah dilakukan di Amerika Serikat selama puluhan tahun untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kultur. Beberapa konsep dan strategi pembelajaran seperti *culturally appropriate*, *culturally responsive* dan *culturally relevant* telah dikembangkan untuk mengintegrasikan kultur siswa ke dalam pembelajaran. Secara umum didapatkan temuan bahwa pembelajaran berbasis kultur dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik [7].

Strategi *culturally appropriate* yang menggunakan kultur siswa (yaitu anak-anak dari kepulauan Hawaii) ke dalam pelajaran membaca. Dalam strategi *culturally responsive* para guru mengamati bagaimana siswa di lingkungan asal mereka sehingga mereka dapat aspek-aspek kultural siswa ke dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada strategi *culturally relevant* guru mengembangkan tiga aspek yaitu akademik, integritas kultural dan kesadaran kritis [7].

Dalam pembelajaran IPA, berdasarkan banyak kajian dan penelitian, kultur siswa ternyata juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana kualitas pemahaman siswa terhadap konten yang diajarkan. Berdasarkan investigasi yang dilakukan Reyhner dan Davidson's [6] beberapa rekomendasi terkait pembelajaran IPA yaitu:

1. Hubungkan IPA dengan kehidupan siswa di luar kelas.
2. Kenali dan pelajari bagaimana kultur yang berbeda mengklasifikasi fenomena alam dan memiliki pandangan dunia saintifik yang berbeda.
3. Gunakan metode-metode pembelajaran yang mengkontekstualisasi konten dalam IPA (misalnya menggunakan istilah lokal untuk membantu menjelaskan istilah ilmiah).
4. Sajikan konsep IPA melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
5. Perhatikan dan hadirkan faktor-faktor afektif dalam kehidupan atau kultur siswa.
6. Berikan aktivitas yang mengembangkan kemampuan menulis.

IPA menurut Cobern & Aikenhead [8] merupakan suatu subkultur yang di dalamnya terkandung kultur barat. Ketika anak-anak Asia atau Afrika mempelajari IPA maka akan terjadi suatu akulturasi (penggantian kultur asli oleh kultur asing) atau inkulturasi (perpaduan kultur) dalam diri mereka. Jika IPA diajarkan secara langsung dan murni maka yang terjadi kecenderungannya adalah akulturasi. Oleh karena itu lebih disarankan untuk mengajarkan IPA dengan tetap mempertimbangkan kultur lokal sebagai konteks pembelajaran.

Fungsi utama kultur dalam kehidupan masyarakat adalah untuk membentuk perilaku dan sikap yang dapat menjaga kolektivitas dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian dalam setiap kebiasaan dan pola sikap yang diatur dan diturunkan dari generasi ke generasi tersebut kaya akan nilai-nilai luhur atau yang sering disebut dengan kearifan lokal. Berdasarkan kenyataan tersebut maka integrasi kultur ke dalam pembelajaran IPA ⁴ berdampak [REDACTED] akademik [REDACTED] terutama [REDACTED] moral [REDACTED] karakter siswa.

Nilai karakter atau moral tidak bisa diajarkan layaknya mengajarkan konsep

pada mata pelajaran tertentu, melainkan dikembangkan [2]. Jika nilai karakter tersebut diajarkan seperti pada pengajaran konsep, maka pada dasarnya yang diajarkan bukan nilainya melainkan konsep nilai. Oleh karena itu pengembangan atau penanaman nilai tidak perlu mengubah konten dari mata pelajaran atau membuat suatu mata pelajaran khusus. Setiap mata pelajaran dapat menanamkan karakter atau nilai-nilai tertentu.

Dalam bab selanjutnya akan diulas mengenai bagaimana model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter melalui integrasi kultur, dalam hal ini khususnya kultur masyarakat pesisir Madura, dalam pembelajaran IPA. Terdapat tiga [9] akan dijelaskan [12] Pemaknaan, Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, dan [12]

Alternatif Integrasi Kultur [12] IPA

[12] IPA tidak hanya terdiri atas dimensi pengetahuan dan keterampilan ilmiah saja, melainkan juga dimensi sikap. Beberapa sikap yang harus dikembangkan ke dalam siswa ketika pembelajaran IPA berlangsung antara lain rasional, obyektif (jujur), berpikir terbuka, selalu tertarik untuk mempelajari fenomena alam, senantiasa mengevaluasi diri dan keyakinan yang kuat akan keteraturan alam [9].

Penanaman aspek sikap tersebut dapat lebih diperkaya dengan integrasi nilai kultur ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat berupa ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, solidaritas antar sesama manusia, kecintaan pada lingkungan, gotong-royong, keadilan dan kesederhanaan. Integrasi kultur [9] memanfaatkan [9]-model [9] tertentu [9] cocok.

[9] Pemaknaan

Model Pembelajaran Pemaknaan dikembangkan oleh Ibrahim dari Universitas Negeri Surabaya. Selain, mengarahkan siswa untuk secara aktif

mempelajari IPA melalui proses penemuan, model pemaknaan juga memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai moral. Nilai-nilai tersebut disajikan dalam bentuk analogi fenomena alam yang bersifat ilmiah dengan peristiwa moral tertentu yang telah disiapkan oleh guru. Misalnya, pada saat siswa mempelajari peristiwa siklus air guru dapat menganalogikan proses tersebut dengan pesan moral bahwa perjalanan hidup manusia mengantarkannya menuju berbagai tempat dan peristiwa, namun harapannya nilainya sebagai manusia dengan keluhuran budi tetap terjaga.

Teori belajar yang melandasi model pemaknaan terutama adalah teori *modelling* Albert Bandura dan teori belajar melalui penemuan Jerome Bruner. Pada teori *modelling* belajar merupakan suatu proses peniruan dari suatu model, baik berupa orang lain yang lebih kompeten ataupun dalam hal ini adalah fenomena alam yang dipelajari. Fenomena yang dipelajari dimaknai dan dikaitkan dengan berbagai perilaku terpuji sehingga dapat dijadikan sebagai contoh. Sedangkan pada teori belajar melalui penemuan memandang proses belajar sebagai kegiatan aktif siswa untuk menemukan konsep-konsep di balik fenomena alam yang dipelajari. Dalam model pemaknaan, fenomena alam dipelajari melalui investigasi siswa sebelum akhirnya dimaknai oleh guru sebagai contoh perilaku terpuji [10].

Tahapan pembelajaran dalam model pemaknaan adalah sebagai berikut [10]:

1. Mengorintasikan siswa pada masalah

Siswa dibawa pada masalah yang nantinya akan mereka pecahkan. Membawa dalam hal ini bukan hanya menyampaikan, melainkan guru harus dapat memunculkan rasa tertarik dan motivasi pada diri siswa. Dengan demikian selama proses pembelajaran siswa benar-benar merasakan suatu tantangan untuk memecahkan masalah.

2. Merancang proses pemecahan masalah

Dilakukan diskusi atau tanya jawab dalam rangka untuk menemukan cara terbaik memecahkan permasalahan yang disajikan pada tahap sebelumnya.

3. Membimbing penyelidikan

Pada tahapan ini siswa mulai melaksanakan pemecahan masalah yang telah

disepakati pada saat tahap dua, baik secara personal ataupun kelompok. Guru memberikan bimbingan yang tepat ketika mereka menghadapi kesulitan-kesulitan tertentu.

4. Mengkomunikasikan hasil

Hasil dari proses pemecahan masalah dikomunikasikan melalui diskusi kelas, presentasi kelas, pameran atau yang lainnya. Masing-masing siswa dapat memperoleh informasi mengenai apa yang dikerjakan oleh yang lain, serta berperan serta untuk memberikan saran-saran perbaikan.

5. Negosiasi dan konfirmasi

Guru memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan siswa dalam rangka memperbaiki, penguatan atau menyempurnakan. Selain itu juga guru mengecek pemahaman siswa terkait dengan proses yang mereka lalui.

6. Pemaknaan

Guru menjadikan gejala alam yang ditemukan oleh siswa sebagai model untuk dimaknai dan ditanamkan pada siswa. Untuk melakukan secara baik guru sudah mempersiapkan jauh sebelumnya.

7. Evaluasi dan refleksi

Siswa diminta untuk menyampaikan kekuatan dan kelemahan dari proses pemecahan masalah yang telah mereka lalui. Selain itu juga guru memberikan tes atau penugasan lebih lanjut.

Integrasi kultur masyarakat pesisir dalam model pemaknaan dapat dilakukan terutama pada fase mengorientasikan siswa pada masalah dan fase pemaknaan. Masalah yang disajikan sebaiknya mengambil dari konteks kehidupan (kultur) siswa sendiri di kawasan pesisir, misalnya pada materi tentang proses pengawet alami siswa dihadapkan pada masalah bagaimana masyarakat meningkatkan melakukan proses pengawetan ikan atau bahan laut lainnya secara alami. Misalnya salah satu teknik pengawetan alami yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah pengasinan ikan, maka pada fase pemaknaan guru dapat menjelaskan bahwa konsentrasi garam yang tinggi menyebabkan kematian bakteri

pembusuk. Hal tersebut dapat dijadikan model nilai positif bahwa dengan konsentrasi doa dan berpikir positif yang tinggi kita juga dapat menghancurkan keburukan dalam diri.

Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Model pembelajaran berbasis budaya lokal dikembangkan oleh Suastra dari Universitas Pendidikan Ganesa. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk menyeimbangkan antara pengajaran pengetahuan IPA dengan [redacted]² [redacted] [11]. [redacted]¹ tersebut terutama memanfaatkan [redacted] Indonesia [redacted]) namun masih sering [redacted] di sekolah terutama [redacted] IPA.

Teori yang melandasi [redacted]¹ adalah Cobern [redacted] Aikenhead mengenai proses inkulturasi, yaitu apabila subkultur IPA modern diajarkan secara [redacted]¹ maka [redacted] IPA [redacted] cenderung [redacted] akan [redacted] [redacted] [11]. Cobern [redacted] Aikenhead [8] menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di sekolah juga adalah sebuah kultur, tepatnya subkultur. Proses panjang perkembangan IPA di barat membuat subkultur IPA sebenarnya membawa muatan kultur masyarakat barat. Dengan demikian ketika anak-anak kita mempelajari IPA maka dapat terjadi proses akulturasi atau inkulturasi. Mengintegrasikan nilai-nilai kultur lokal ke dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan oleh guru agar yang terjadi adalah proses inkulturasi.

Tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran IPA berbasis budaya adalah sebagai berikut [11]:

1. Kegiatan awal

Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa diminta menyampaikan gagasan dan keyakinan mereka terkait dengan materi yang akan dipelajari. Pada tahapan ini guru tidak membenarkan atau menyalahkan gagasan siswa.

2. Eksplorasi

Dengan membentuk kelompok kecil, guru memberikan tugas [REDACTED] [REDACTED] perspektif [REDACTED] historis, [REDACTED] memberikan bantuan terhadap proses penyelidikan yang dilakukan siswa. Hasil penyelidikan diminta dalam bentuk laporan tertulis dan juga dituliskan di papan.

3.

[REDACTED] menjelaskan [REDACTED], sementara [REDACTED] dapat [REDACTED] memberi [REDACTED] pemahaman [REDACTED] atau mengeksplorasi [REDACTED] dipelajari.

4. Konfirmasi

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya atau berkomentar mengklarifikasi topic yang dipelajari. Guru memberi [REDACTED] [REDACTED]. Selain itu [REDACTED] juga [REDACTED] seperti [REDACTED].

5. Kegiatan akhir

[REDACTED] mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil penyelidikan. Diakhiri dengan pemberian tes atau tugas pengayaan dan doa bersama.

Integrasi kultur masyarakat dalam model pembelajaran ini dilakukan terutama pada fase eksplorasi, yaitu guru memberikan tugas kelompok kepada siswa [REDACTED] [REDACTED] perspektif [REDACTED] (di sekitar siswa) [REDACTED]. Untuk kultur masyarakat pesisir kita dapat ambil contoh pada materi fermentasi, untuk pengujian gagasan siswa mereka diminta untuk mengeksplorasi teknik fermentasi yang sering dilakukan masyarakat nelayan sejak zaman dulu dan membandingkannya dengan penjelasan ilmiah terkait. Pada fase elaborasi guru tidak hanya menjelaskan kebenaran ilmiah dan kultural dari penyelidikan siswa, melainkan juga kearifan lokal yang berkaitan dengan perilaku dan nilai positif dalam hidup.

3

[REDACTED] dikembangkan oleh Kagan dari *University of California*. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif terutama adalah untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial. Tipe ini telah berevolusi selama 10 tahun untuk mengatasi permasalahan di awal-awal pengembangan mengenai kurangnya waktu bagi mahasiswa untuk melakukan presentasi kelompok [12]. Jika kedua model yang dijelaskan sebelumnya dikembangkan dan diujicobakan kepada siswa sekolah, maka pada model yang ketiga ini pengembangan dan uji cobanya dilakukan kepada mahasiswa.

Teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif tipe *Co-op co-op* adalah filosofi bahwa belajar adalah proses dimana ketertarikan, intelegensi dan ekspresi diri akan muncul di dalamnya. Ketertarikan siswa terhadap konten yang didiskusikan secara kelompok dilanjutkan dengan semangat untuk dapat berbagi kepada kelompok lain di kelas. Karena itulah nama tipe ini adalah *Co-op co-op* yang artinya *cooperate to cooperate*. Jika pada tipe model kooperatif yang lain aktivitas kooperasi hanya sebagai alat untuk kompetisi dengan kelompok lain, maka dalam tipe ini kooperasi adalah tujuan dan kekuatan utama [12].

Tahapan pembelajaran dalam [REDACTED]

[REDACTED] ini [REDACTED] [13]:

1. Diskusi kelas berpusat pada mahasiswa

Mahasiswa dipersilahkan untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memotivasi dan mengikat pikiran mahasiswa terhadap materi yang akan dipelajari.

2. Pemilihan kelompok belajar

Kelompok dapat dibentuk berdasarkan kriteria tertentu oleh dosen atau berdasarkan pilihan mahasiswa sendiri, bergantung pada tujuan.

3. Membangun kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok dibangun dengan teknik yang bervariasi seperti permainan khusus untuk meningkatkan kekompakan kelompok. Untuk lebih jelasnya mengenai

teknik-teknik tersebut dapat dilihat pada Kagan & Kagan (2009). Keberhasilan teknik-teknik tersebut sangat bergantung pada kekompatan kelompok.

4. Pemilihan topik kelompok

Kelompok yang telah terbentuk diminta untuk memilih topik berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap satu. Masing-masing kelompok diminta untuk memilih topik yang berbeda. Hal yang penting juga adalah satu topik dengan topik yang lain memiliki hubungan dengan minat kelas secara umum.

5. Pemilihan minitopik

Masing-masing topik kelompok kemudian dibagi menjadi minitopik untuk setiap personal. Namun karena bahan dari minitopik tersebut pasti bersifat tumpang tindih satu dengan yang lain, maka sebaiknya mereka berbagi bahan dalam mengerjakan minitopik tersebut. Dalam penentuan minitopik dosen dapat memberikan bantuan yang diperlukan. Kedalaman minitopik bisa saja tidak sama, bergantung pada kemampuan individual mahasiswa.

6. Persiapan minitopik

Masing-masing mahasiswa berusaha mendapatkan bahan-bahan untuk membahas minitopik yang dimiliki, namun tetap dalam sebuah kelompok dimungkinkan untuk saling berbagi bahan tersebut. Bahan-bahan di sini bergantung pada jenis materi atau topik yang dipelajari, bisa berupa literature, observasi, atau wawancara seorang ahli.

7. Presentasi minitopik

Hasil masing-masing minitopik dipresentasikan di dalam kelompok hingga membentuk kesatuan topik yang utuh. Hasil satu minitopik kemungkinan mempengaruhi minitopik yang lain sehingga dalam presentasi ini kemungkinan besar akan saling memperbaiki, mengomentari dan melengkapi.

8. Persiapan presentasi kelompok

Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Terlebih dahulu dijelaskan berapa waktu yang disediakan untuk masing-masing kelompok. Dengan mengetahui waktu tersebut maka kelompok dapat menyiapkan cara dan media

presentasi terbaik.

9. Presentasi kelompok

Pengaturan presentasi diserahkan kepada kelompok sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Di dalam waktu tersebut dapat meliputi presentasi beserta tanya jawab dengan pembangian waktu dan metode tertentu. Masing-masing kelompok diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan pengaturannya.

10. Evaluasi

Evaluasi dilakukan baik pada topik-topik yang dipresentasikan maupun pada kinerja presentasi itu sendiri. Bagaimana kelompok mengatur waktu, metode dan media presentasi. Bagaimana masing-masing anggota berperan terhadap kinerja kelompok. Sebelum memberikan evaluasi, guru mempersilahkan kepada kelas untuk berpartisipasi melakukan evaluasi secara bergantian.

³ bukan dikembangkan mengajarkan nilai-nilai kultural lokal, namun memiliki potensi untuk dimanfaatkan ke arah itu. Topik yang dipilih pada pembelajaran dapat diarahkan mengenai kasus-kasus lokal yang sifatnya lebih kontekstual sehingga lebih bersifat berpikir tingkat tinggi dan bermakna bagi mahasiswa. Misalnya mengenai bagaimana masyarakat pesisir Madura memiliki kearifan dibidang keanekaragaman mangrove dikaitkan dengan konsep keanekaragaman hayati dan taksonomi tumbuhan. Dosen dapat menguatkan nilai-nilai kultural tersebut pada saat tahap evaluasi.

SIMPULAN

IPA dapat dipandang sebagai sebuah subkultur, yang jika diajarkan akan membentuk kultur pada diri siswa. Integrasi kultur lokal dapat mengarahkan proses tersebut lebih bersifat inkulturasi. Masyarakat pesisir Madura, seperti halnya kawasan lain di Indonesia, memiliki karakter kultur lokal yang khas dan kaya nilai. Tidak hanya positif untuk aspek pembentukan pemahaman ilmiah, integrasi kultur lokal juga dapat diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter.

Dalam artikel ini disajikan tiga model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pendidikan karakter dengan memanfaatkan integrasi kultur lokal, dalam hal ini khususnya kultur masyarakat pesisir Madura. Pada model pemaknaan, fenomena yang diamati dijadikan model budi pekerti bagi siswa. Sedangkan pada model pembelajaran berbasis budaya lokal menekankan pada sains asli untuk membuka pemahaman utuh siswa. Model yang ketiga yaitu Pembelajaran kooperatif tipe *co-op co-op* mahasiswa benar-benar ditanamkan sikap kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [49] ¹⁴ [redacted].
- [50] ⁶ [redacted].
- [51] Republika, Ini 5 Nilai Pengembangan Karakter yang Diprioritaskan, Laman web:<http://www.igi.or.id/> [diakses 3 November 2016]
- [52] ⁷ [redacted] Educational [redacted], 2007.
- [53] ⁵ [redacted], dan [redacted] Periwisata [redacted].
- [54] S.V. Taylor, ¹¹ [redacted] Live s [redacted], Bingley BD161WA, UK: Emerald Group Publishing Limited, 2011.
- [55] G.L. ¹⁰ [redacted], "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy," in [redacted] [redacted], Fall 1995.
- [56] W.W. Cobern, and G. Aikenhead, "Cultural Aspect of Learning Science," in Scientific Literacy and Cultural Studies Project, Paper 13, 1997.

Alternatif Pendidikan Karakter di Kawasan Pesisir Madura Melalui Integrasi Kultur dalam Pembelajaran IPA

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.kampus-digital.com 3%
Internet Source

2 ejournal.ihdn.ac.id 1%
Internet Source

3 core.ac.uk 1%
Internet Source

4 zh.scribd.com 1%
Internet Source

5 repository.usd.ac.id 1%
Internet Source

6 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia <1%
Student Paper

7 aip.scitation.org <1%
Internet Source

8 abiavisha.blogspot.com <1%
Internet Source

repository.radenintan.ac.id

9

Internet Source

<1 %

10

Submitted to Touro College

Student Paper

<1 %

11

Submitted to University College London

Student Paper

<1 %

12

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

<1 %

13

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On